



Psikoedukasi: Remaja sehat tanpa pornografi

Hikmah Islamiyati✉, Erlina Listyanti Widuri

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ hikmahislamiyati@gmail.com

doi <https://doi.org/10.31603/ce.4912>

Abstrak

Pada era globalisasi saat ini, penggunaan internet semakin marak, khususnya di kalangan remaja. Salah satu ciri dari perkembangan remaja yaitu adanya keingintahuan yang besar, termasuk dalam hal seksual yang mengarah pada akses pornografi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan intervensi preventif berbasis komunitas dengan *psikoedukasi*. Hasil intervensi adalah adanya peningkatan pemahaman tentang penggunaan internet dengan bijak, dampak kecanduan pornografi, pengetahuan seputar pendidikan seks dan komunikasi efektif.

Kata Kunci: Remaja; Pornografi; Pendidikan seks; Pola komunikasi efektif

Psychoeducation: Healthy teens without porn

Abstract

In the current era of globalization, the use of the internet is increasingly widespread, especially among teenagers. One of the characteristics of adolescent development is the existence of great curiosity, including in sexual matters that lead to access to pornography. The purpose of this activity is to provide community-based preventive interventions with psychoeducation. The results of the intervention were an increase in understanding about using the internet wisely, the impact of pornography addiction, knowledge about sex education and effective communication.

Keywords: Youth; Pornography; Sex education; Effective communication pattern

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, penggunaan internet semakin marak. Penggunaan internet dapat diakses oleh beberapa kalangan usia. Bagi para pelajar, biasanya internet dan segala macam di dalamnya sangat berguna untuk mencari tugas. Bagi siswa, bukan hal yang aneh bila mereka mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap internet, bahkan sebagian mereka beranggapan bahwa tidak dapat hidup tanpa internet. Adanya fasilitas ini juga dapat disalahgunakan untuk menyimpan materi-materi pornografi, seperti gambar-gambar porno dan video mesum, bahkan tidak jarang kasus-kasus video mesum yang beredar dimasyarakat dihasilkan dengan kamera HP.

Menurut data situs pencari Google (12 Januari 2011), pengguna internet di Indonesia menempati posisi ketujuh terbesar di dunia yang sering melakukan pencarian dengan kata-kata seks dan variannya. Data kasar juga menunjukkan 80% pengguna warnet sering mengakses situs-situs porno padahal sebagian besar penggunanya adalah anak-anak usia sekolah. Selain itu data dari statistik industri pornografi pada tahun 2010 diketahui bahwa setiap detik ada 25.258 pengguna internet yang melihat konten

pornografi. Pada penelitian lain diketahui bahwa 9 dari 10 anak usia antara 8 - 16 tahun pernah melihat pornografi di internet, meski secara tidak sengaja dan yang lebih merisaukan lagi diketahui bahwa konsumen terbesar dari pornografi di internet adalah anak usia 12-24 tahun.

Maraknya penyimpanan video-video porno juga dialami oleh remaja di salah satu kota yang berada di Yogyakarta. Para remaja sering berkumpul bersama teman-temannya untuk menonton video porno. Kegiatan tersebut bahkan dilakukan di gang-gang dekat rumah. Hal tersebut diperoleh berdasarkan informasi dari dokter puskesmas yang melaporkan bahwa di daerah tersebut semakin marak para remaja yang asyik menyimpan bahkan menonton video porno bersama.

Perilaku menonton video porno yang terjadi di salah satu desa di Yogyakarta telah menyebabkan beberapa ketergantungan pada beberapa remaja seperti telah mempraktikkan oral ketika berhubungan dengan kekasihnya. Penyalahgunaan internet seperti menonton film porno juga cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Tayangan pornografi memiliki pengaruh sangat kuat pada remaja dalam penggunaan jasa seks (WPS). Adanya remaja yang terjebak dalam perilaku seksual menyimpang salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja.

Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu Puskesmas di Yogyakarta, jumlah ibu hamil yang datang ke psikolog dengan keterangan kehamilan tidak diinginkan dan mengalami kendala atau masalah psikis pada tahun 2018 mencapai angka 14 orang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa pornografi umumnya tidak mengajarkan corak hubungan seks yang bertanggung jawab, sehingga potensial mendorong perilaku seks yang menghasilkan kehamilan remaja (Primita, 2018).

Azira, Imran, & Ulfah (2015) menjelaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mengatasi kehamilan di luar nikah dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan membiasakan terbuka antar anggota keluarga. Berbeda dengan fakta di salah satu desa di Yogyakarta, sebagian besar orang tua justru tidak mengetahui secara pasti apa yang dilakukan anak-anaknya terkait penggunaan internet. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan pernyataan para remaja di desa tersebut. Selain itu, menurut, secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan.

Bentuk upaya yang telah dilakukan untuk mengantisipasi masalah tersebut. Puskesmas menjalankan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja) yang menasar pada remaja. Berdasarkan kondisi di atas, maka diperlukan adanya intervensi komunitas yang menasar pada remaja dan orang tua di wilayah Desa Terban sebagai bentuk preventif agar penyalahgunaan internet (menonton film porno) tidak semakin meluas dan juga dapat meminimalisir seks bebas khususnya pada remaja. Selain itu, pemberian *psikoedukasi* kepada orang tua berupa sikap atau pola komunikasi yang efektif perlu dilakukan agar perilaku menonton video remaja pada para remaja tidak semakin parah.

2. Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat yaitu pendekatan komunitas yaitu mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan survei data. Berdasarkan hasil asesmen maka digunakan metode analisis SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis SWOT

	HELPFUL	HARMFUL
FAKTOR INTERNAL	S (Kekuatan) <ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan antar remaja • Koordinasi yang rutin dari perangkat Desa/ dusun/ PKK/ Karangtaruna setiap bulannya • Keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan bersama 	W (Kelemahan) <ul style="list-style-type: none"> • Kurang disiplinnya aparat desa dalam memberlakukan aturan seperti jam malam • Sifat acuh tak acuh antar tetangga
FAKTOR EKSTERNAL	O (Peluang) <ul style="list-style-type: none"> • Terbukanya akses dan kerjasama dengan puskesmas Gondokusuman II untuk membuat program pemberdayaan komunitas • Adanya pembentukan bina remaja (PIK-R) dari kota Yogyakarta • Adanya pembentukan bina keluarga remaja (BK-R) dari pemerintah kota Yogyakarta 	T (Ancaman) <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dekat sungai dan jembatan yang pernah dan sering digunakan untuk berhubungan intim • Akses wifi gratis di RT 18 dan tidak ada pembatasan situs-situs tertentu (bebas akses)

Berdasarkan hasil analisis, terdapat faktor resiko internal maupun eksternal pada permasalahan kebiasaan menonton film atau video porno di kalangan remaja RW 04 di Kota Yogyakarta, maka fokus intervensi yang diberikan adalah pada faktor penguat internal. Intervensi yang diberikan akan berusaha fokus meningkatkan faktor penguat yang dimiliki yaitu dengan membuat program yang melibatkan remaja dan orang tua. Program yang dilaksanakan berupa *psikoedukasi* kepada orang tua dan remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Intervensi atau program yang diberikan kepada warga di salah satu kecamatan di Yogyakarta yaitu *psikoedukasi* kepada remaja terkait kebiasaan menonton video porno dan kepada orang tua terkait pentingnya pendidikan seksual dan pola asuh yang efektif. Berikut ini hasil dan pembahasan secara lebih rinci.

3.1. Psikoedukasional “Remaja sehat di Era Digital”

Program ini dilaksanakan pada 20 April 2019 pukul 16.00-18.00. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa remaja sehat mental di era digital tanpa ketergantungan pornografi. Acara ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi serta ada bermain/ *roleplay* sebagai remaja yang sehat (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan psikoedukasi remaja

Psikoedukasi ini juga diberikan *pre-test* dan *post-test* seputar materi edukasi, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan para peserta terkait bahayanya ketergantungan pornografi. Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh data sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil analisis uji beda

	Posttest - Pretest
Z	-4.167 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diperoleh nilai $Z=-4.167$ dan $P=0.00 < 0.05$, yang berarti signifikan. Artinya ada perubahan yang signifikan skor dari *pre-test* dan *post-test*, para peserta mampu menambah pengetahuan seputar penggunaan internet yang bijak dan dampak ketergantungan pornografi, sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

Selain dengan hasil perhitungan statistik, juga diperoleh hasil berupa evaluasi beberapa perwakilan remaja setelah mengikuti program. Beberapa remaja mengatakan bahwa dengan adanya program tersebut jadi lebih memahami dampak ketergantungan pornografi dan dapat mengetahui bagaimana bersikap bijak dalam menggunakan internet. Selain itu para remaja juga merasa lega karena dapat berdiskusi dan berbagi.

Adanya perubahan peserta dalam memahami penggunaan internet secara bijak, bahwa hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Adanya hal tersebut maka penting dilakukan tindak preventif berupa pencegahan yaitu dengan berlatih menggunakan internet dengan bijak.

Psikoedukasi yang diberikan berhasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sutatminingsih & Tuapattinaja (2019) dengan hasil bahwa siswa SMA di Medan lebih memahami tentang pengertian, dampak dan pencegahan adiksi pornografi setelah dilakukan psikoedukasi pencegahan adiksi pornografi.

3.2. Psikoedukasi orang tua

Peran orang tua dalam pengusahaan anak juga penting, oleh karena itu dilakukan psikoedukasi seputar pendidikan seksual dan komunikasi yang efektif (Gambar 2). Program dilaksanakan pada 3 Mei 2019 pukul 19.00-20.50. Menurut hasil analisis

statistik menggunakan uji t (Tabel 3) diperoleh nilai $P = 0.000 < 0.05$ yang berarti mengalami perubahan yang signifikan. Kemampuan para peserta dalam memahami materi pendidikan seksual dan komunikasi efektif mengalami peningkatan.



Gambar 2. Psikoedukasi orang tua

Tabel 3. Hasil analisis uji beda

		t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-10.360	28	.000

3.3. Pembuatan Leaflet

Program yang dibuat untuk masyarakat yaitu adanya pembuat *leaflet*, yang bertujuan agar masyarakat yang tidak mengikuti program edukasi tetap mendapatkan informasi. Menurut salah satu ketua remaja, pembagian *leaflet* tersebut cukup efektif karena isinya lebih ringkas sehingga lebih mudah memahami materi.

Secara umum, berdasarkan hasil program yang telah dilaksanakan maka adanya *psikoedukasi* dapat menambah pengetahuan para peserta yang diharapkan dapat mencegah perilaku remaja terlibat kenakalan remaja khususnya ketergantungan pornografi.

4. Kesimpulan

Intervensi berbasis komunitas yang dilakukan terkait dengan pencegahan preventif dapat efektif menambah pemahaman kepada remaja dan orang tua agar tidak ketergantungan pornografi. Program yang dilaksanakan sebagai upaya preventif yaitu dengan *psikoedukasi* kepada remaja yaitu lebih memahami untuk bijak dalam menggunakan internet serta dampak negatif pornografi. *Psikoedukasi* juga diberikan kepada orang tua yaitu berupa pendidikan seksual dan pola komunikasi efektif yang juga berhasil menambah pengetahuan para orang tua. Dengan demikian para orang tua diharapkan mampu mendampingi anak-anaknya sebagai upaya pencegahan ketergantungan pornografi.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan dapat sebagai acuan program-program positif lainnya guna mencegah pornografi. Program dapat dilakukan oleh beberapa organisasi atau aparat agar intervensi dapat lebih meluas sarannya sehingga dapat terwujud remaja yang sehat tanpa pornografi. Kekurangan intervensi ini yaitu masih kurangnya evaluasi atau pendampingan berkala serta masih sulit untuk

mengumpulkan warga dikarenakan kesibukan masing-masing sehingga tim pengabdian membuat leaflet guna menyebarkan ke masyarakat lebih luas.

Acknowledgement

Puji syukur kepada Allah sehingga kegiatan komunitas dapat berjalan lancar. Terima kasih kepada warga RW 04 di salah satu kelurahan di Yogyakarta beserta aparat-aparat desa yang telah berpartisipasi serta mendukung kegiatan ini. Kepala puskesmas, dan seluruh staf puskesmas yang telah memfasilitasi untuk praktik kerja profesi serta dapat menjadi narahubung dengan RW 04 . Terima kasih juga kepada para dosen yang telah memberi banyak masukan dan bimbingan terkait praktik profesi komunitas.

Daftar Pustaka

- Azira, Imran, & Ulfah, M. (2015). Peran Keluarga Mengatasi Hamil di Luar Nikah Remaja di Desa Sekuduk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 4(9).
- Primita, H. Y. (2018). Pengaruh Media Pornografi Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 62-72.
- Sutatminingsih, R., & Tuapattinaja, J. M. R. (2019). Psikoedukasi pencegahan adiksi pornografi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 45-51.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
